



Terjadinya krisis moneter tahun 1997 menyebabkan kemerosotan perkembangan populasi sapi potong di Provinsi Kalimantan Timur. Akibat langsung adalah meningkatnya laju pemotongan sapi betina produktif dan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dari ternak sapi tersebut, maka akan terjadi pengurangan populasi dan akibat-akibat lain yang tidak menguntungkan bagi pembangunan peternakan di Kalimantan Timur, disamping itu peningkatan pemasukan ternak setiap tahun cenderung semakin tinggi, dari 28.310 ekor tahun 1997 menjadi 40.312 ekor pada tahun 2010 justru makin melemahkan kondisi peternakan di Kalimantan Timur (Disnak Kaltim, 2010).

Untuk itu Kalimantan Timur perlu melakukan upaya peningkatan produktivitas sapi potong salah satunya melalui introduksi teknologi sapi potong, tujuannya tak lain adalah untuk peningkatan pendapatan petani. Dengan adanya teknik pemeliharaan yang tepat, dalam hal ini pemeliharaan semi intensif memungkinkan ternak dapat beradaptasi jauh lebih cepat dibandingkan dengan sistem intensif. Karena, pada sistem semi intensif tingkat stres pada ternak dapat diminimalkan. Stress yang rendah pada ternak akan lebih dapat memacu pertumbuhan ternak.

Pada akhirnya analisis introduksi teknologi sapi potong terhadap peningkatan pendapatan petani, memberikan hasil bahwa teknologi introduksi penggunaan dedak padi pada penggemukan sapi potong semi intensif memberikan R/C tertinggi yaitu sebesar 1,84 dibandingkan dengan pola penggemukan yang lain. Dan hal ini berarti introduksi teknologi sapi potong dapat memberikan peningkatan pendapatan pada petani.

[artikel selengkapnya \[pdf\]](#)